

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan prasekolah tersebut diselenggarakan pada jenjang pendidikan formal, informal, dan non formal.

Pendidikan anak usia dini berada pada masa *golden age* atau masa emas, di mana cepatnya pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi. Masa *golden age* (0-6 tahun) adalah masa untuk merespon stimulasi yang akan diberikan sebab adanya fungsi pematangan fisik dan psikis. Masa ini adalah masa yang tepat untuk membentuk dasar perkembangan dalam kemampuan nilai agama moral, fisik, kognitif, sosial emosi, bahasa, kemandirian, seni, konsep diri, disiplin, dan kerja sama (Rahmadi Islam, 2018).

Hal ini sesuai dengan peraturan Permendikbud nomor 5 tahun 2022 yang menggantikan Permendikbud nomor 137 tahun 2014, Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) difokuskan pada aspek perkembangan anak yang mencakup 6 aspek yakni, nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa dan, sosial emosional (Saputra & Noviyanti, 2022).

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting adalah agama dan moral. Moral mengacu pada ajaran yang diterima secara umum tentang benar dan salah mengenai tindakan, sikap, kewajiban, moralitas, perilaku, dan asusila sedangkan agama mengacu pada semua kepercayaan kepada Tuhan serta ajaran dan kewajiban sholeh yang terkait dengan keyakinan tersebut (Rahmadi Islam, 2018).

Aspek perkembangan anak usia dini ditetapkan dalam STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) Permendikbud nomor 5 tahun 2022 Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) difokuskan pada aspek perkembangan anak yang mencakup 6 aspek yakni, nilai agama dan moral, nilai

Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa dan, sosial emosional. Dalam hal ini Anak harus mencapai beberapa keterampilan dalam setiap aspek perkembangannya, salah satu aspek tersebut adalah aspek kognitif, yang dimana pada aspek kognitif tersebut selalu berhubungan dengan hal menghafal, yaitu menghafal surat Al-Quran.

Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas yang kaitannya sangat erat dengan kerja memori dalam otak, sehingga sebagai seorang Muslim wajib membaca, menghafal dan memahami dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya Menghafal Al-Qur'an adalah suatu kebutuhan bagi setiap Muslim dalam melafalkan surat-surat ketika sholat. Dan harus menjadi kebiasaan umat Muslim guna meningkatkan kemampuan dan ketaqwaan untuk memperoleh ketentraman jiwa, sehingga akan menjadi obat dalam keadaan keluh kesah. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman dan petunjuk dalam kehidupan baik dunia maupun akhirat. Al-Qur'an diturunkan untuk dibaca, dipelajari, dipahami, diyakini dan diamalkan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia maupun akhirat (Saeied, 2016).

Pengajaran Al-Qur'an pada anak usia dini merupakan modal terbesar untuk mewujudkan pribadi-pribadi yang insani. Berhasil atau tidaknya langkah yang sudah kita rintis ini sangat bergantung pada generasi penerus kita nanti. Oleh karena itu seharusnya sebisa mungkin mengupayakan agar anak tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin, sehingga mereka kelak akan mampu mewujudkan apa yang diinginkan bangsa dengan tepat bahkan lebih dari apa yang kita harapkan, dan karena itulah anak sejak kecil sudah harus diberikan pendidikan (Tabroni, 2020).

Pendapat tersebut juga dikuatkan dengan penelitian terkait pengaruh menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini dalam Jurnal Tumbuh kembang anak usia dini UIN Sunan Kalijaga yang diteliti dan ditulis oleh Aziz (2017), dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa menghafal Al-Qur'an berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Peserta didik yang telah menghafal Al-Qur'an menjadi lebih antusias dalam kegiatan positif seperti senang sholat jamaah, menghafal doa-doa, dan menjadi lebih patuh terhadap nasihat orangtua.

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT, termasuk mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kunci dan menyempurnakan dari semua kitab-kitab suci yang pernah diturunkan Allah SWT, kepada nabi-nabi dan rasul-rasul yang di utus Allah SWT sebelum Nabi Muhammad SAW (Yanggo, 2016). Proses turunnya Al-Qur'an melalui metode hafalan sedemikian rupa sehingga malaikat Jibril membacakan ayat suci kepada Nabi Muhammad SAW dengan cara mengulangi dan meniru ayat-ayat tersebut. sampai wahyu benar-benar menetap dalam ingatannya dan Nabi Muhammad dapat memahaminya. Setelah itu, Nabi Muhammad menggunakan metode hafalan untuk menyampaikan wahyu dari Allah SWT kepada umatnya. Seperti halnya Qur'an surat Al-Alaq yang diturunkan Allah SWT yang berbunyi:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S Al-Alaq,1-5).

Menghafal Al-Qur'an memiliki banyak manfaat bagi penghafal dan orang-orang di sekitarnya. Rasulullah juga bersabda dari Ali Bin Abi Thalib bahwa barang siapa membaca Al-Qur'an dan menghafalnya, Allah akan memasukkannya ke surga dan memberikan hak syafaat kepada sepuluh anggota keluarganya. Oleh karena itu tidak heran jika hingga saat ini banyak umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan, tertarik untuk menghafal Al-Qur'an (Yusuf, 2021). Seperi firman Allah SWT yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (Q.S. Ar-Rad,28).

Menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini umumnya dimulai dari Juz 30 yang memuat surat-surat pendek. Surat pendek tersusun dari ayat pendek sehingga nafas anak kecil mampu melantungkannya, mudah dihafal, tidak sulit dibaca, dan iramanya senada (Suwaid, 2010). Menghafal Al-Qur'an memiliki pengaruh positif bagi jiwa anak. Anak sanggup menyelesaikan berbagai permasalahan, baik menyangkut keyakinan maupun kejiwaan, perilaku tertata rapi, dan reaksi keteguhan akan semakin tenang.

Pada hakikatnya menghafal Al-Qur'an itu tidak semudah menghafalkan lagu atau syair. Dalam proses menghafal Al-Qur'an suatu metode sangatlah penting, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Metode menghafal Al-Qur'an adalah cara atau jalan yang harus ditempuh dalam proses menghafal Al-Qur'an agar dapat menghafal dengan baik dan benar (Mundiri, 2017). Dalam menghafal Al-Qur'an terdapat ragam metode. Proses menghafal Al-quran, dengan menggunakannya metode yang baik dan benar akan mempengaruhi proses pembelajaran tersebut. Salah satu metode belajar menghafal Al-quran yaitu Talaqqi. Istilah talaqqi secara bahasa ialah kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu يُلْقَى لَقَى yang berarti mempertemukan guru dengan muridnya. Metode ini menuntut guru dan siswa untuk bertatap muka secara langsung agar mereka dapat menyelesaikan pembelajaran tersebut (Wicaksana & Rachman, 2018).

Menurut Aisyah Arshad "talaqqi adalah istilah yang digunakan untuk menghafal Al Quran secara langsung atau tatap muka antara guru dan murid sendiri atau berkelompok." Metode talaqqi ini digunakan oleh seorang yang mulia, Nabi Muhammad SAW. Beliau berhasil membentuk murid-muridnya, para sahabatnya, menjadi generasi, yang terbesar dalam sejarah peradaban manusia. Untuk secara langsung mengawasi, membimbing, mengevaluasi, dan membenarkan bacaan yang kurang tepat sesuai dengan aturan bacaan Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi di RA Halimatus Sa'diyah Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung, diperoleh kenyataan bahwa siswa dan siswi di RA Halimatus Sa'diyah masih ada yang kesulitan dalam proses menghafal alquran. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan eksperimen dengan melakukan metode Talaqqi dalam pembelajaran untuk membantu siswa dalam menghafal Al-quran

juga memberikan ide pikiran kepada guru-guru di sekolah untuk bisa mempraktekannya nanti saat pembelajaran sehingga penelitian ini berjudul **“PENGARUH METODE TALAQQI TERHADAP KEMAMPUAN MENGHAFAL SURAT AL-ADIYAT PADA ANAK USIA DINI (Kuasi Eksperimen di Kelompok B RA Halimatus Sa’diyyah Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung)”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan menghafal surat al-adiyat dengan menggunakan metode ummi di kelompok B RA Halimatus Sa’diyyah Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana kemampuan menghafal surat al-adiyat dengan menggunakan metode talaqqi di kelompok B RA Halimatus Sa’diyyah Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana perbedaan kemampuan menghafal surat al-adiyat antara menggunakan metode ummi dan metode talaqqi di kelompok B RA Halimatus Sa’diyyah Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian untuk mengetahui sebagai berikut:

1. Kemampuan menghafal surat al-adiyat dengan menggunakan metode ummi di kelompok B RA Halimatus Sa’diyyah Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung
2. Kemampuan menghafal surat al-adiyat dengan menggunakan metode talaqqi di kelompok B RA Halimatus Sa’diyyah Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung
3. Perbedaan kemampuan menghafal surat al-adiyat antara menggunakan metode ummi dan metode talaqqi di kelompok B RA Halimatus Sa’diyyah Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Dapat dijadikan metode pembelajaran bagi guru selama mengajar di sekolah sebagai upaya proses meningkatkan kemampuan menghafal surat-surat pendek dengan menggunakan metode talaqqi.
- b) Dapat dijadikan alternatif metode pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan menghafal pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi pendidik

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan menghafal anak usia dini dengan penggunaan metode sesuai dengan tahap perkembangan anak.

b) Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini dapat menumbuhkan semangat belajar anak dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak.

c) Bagi peneliti

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kemampuan menghafal anak.

**E. Kerangka Berpikir**

Menghafal adalah kumpulan reaksi elektrokimia rumit yang diaktifkan melalui beragam saluran indrawi dan disimpan dalam jaringan syaraf yang sangat rumit dan unik di seluruh bagian otak. Aktivitas menghafal ini sangat penting bagi otak. Apalagi yang dihafal itu adalah al-Qur'an. Pembelajaran menghafal al-Qur'an yaitu, adanya membaca, menyimak, mendengar, dan mengulang. Menghafal al-Qur'an pada prinsipnya adalah proses mengulang-ulang bacaan al-Qur'an, baik dengan bacaan atau dengan mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diulang kembali tanpa melihat mushaf. Dapat diketahui bahwa anak-anak yang menghafal al-Qur'an dengan baik ternyata nilai akademiknya diatas rata-rata (Ismanto, 2010).



Pada anak usia dini yaitu 0-8 tahun yang sering disebut juga di zaman Keemasan atau *golden age*. Di zaman keemasan ini adalah kesempatan untuk mengembangkan semua aspek potensi anak, karena pada masa keemasan atau *golden age* anak akan mudah menerima, mengikuti, melihat dan mendengar segala sesuatu yang dicontohkan, diperdengarkan serta diperlibatkan. Semua informasi itu akan disimpan dalam memori otak anak secara tahan lama (Rusdiah & Nasyafia, 2021).

Menurut Husaini, F (2008) Metode talaqqi merupakan cara menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara menyetorkan atau memperdengarkan hafalan ayat yang baru dihafal kepada guru. Menurut Sayyid metode talaqqi merupakan metode menghafal dengan membacakan ayat-ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang kepada anak. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, metode talaqqi merupakan sebuah teknik yang harus digunakan dengan benar, terutama untuk anak usia dini karena pembelajaran dilakukan melalui metode talaqqi siswa menghadapi guru secara langsung, bahkan ketika seorang siswa melakukan kesalahan saat membaca Al-Qur'an atau menghafal Al-Qur'an, guru dapat dengan cepat memperbaiki kesalahan siswa dan kemudian siswa dapat dengan cepat mengatasi kesalahannya tersebut.

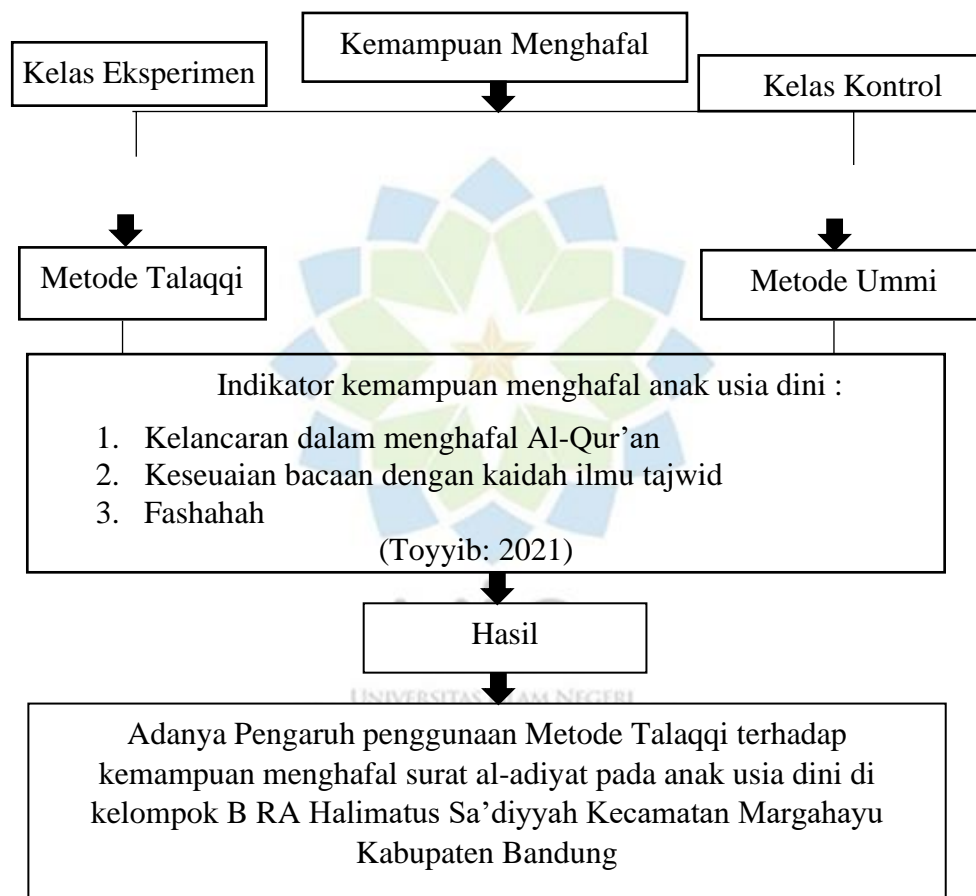
Metode talaqqi adalah teknik yang paling umum digunakan dari semua individu menghafal Al-Qur'an karena metode talaqqi kerjasama antara guru dan siswa maksimal. Proses mengolah hafalan Qur'an yaitu pertama perhatian anak saat menghafal berlangsung selama 20 menit, kedua memori atau ingatan anak saat menghafal surat al-adiyat dimasukkan kedalam ingatan melalui indera pendengaran dengan cara memperdengarkan surat al-adiyat secara berulang-ulang. Untuk menjaga ingatan tentang surat al-adiyat dilakukan dengan cara muraja'ah setiap hari. Ketiga proses berpikir tentang hafalan surat al-adiyat yaitu kemampuan anak dalam menghubungkan arti dari ayat Al-Qur'an yang dihafalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Teori yang digunakan untuk mengukur kemampuan menghafal Al-Qur'an seseorang menurut Toyyib (2021) dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu:

1. Kelancaran dalam menghafal al-Qur'an

2. Kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid
3. Fashahah

Adapun variable yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu pengaruh metode talaqqi terhadap kemampuan menghafal surat Al-Adiyat di kelompok B RA Halimatus Sa'diyah Kabupaten Bandung. Berdasarkan lingkup perkembangan di atas, penelitian ini dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis

Menurut Yahdi Kusnadi (2016) Hipotesis bersifat jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasari teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dalam penelitian



terdapat dua jenis hipotesis yang digunakan yaitu hipotesis kerja ( $H_a$ ) dirumuskan dengan kalimat positif “ada/terdapat” sedangkan hipotesis nol ( $H_0$ ) dirumuskan dengan kalimat negative “tidak ada”.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis analisisnya sebagai berikut:

( $H_a$ ) : Ada pengaruh metode eksperimen terhadap kemampuan menghafal anak kelompok B RA Halimatus Sa'diyyah Kabupaten Bandung

( $H_0$ ) : Tidak ada pengaruh metode eksperimen terhadap kemampuan menghafal anak kelompok B RA Halimatus Sa'diyyah Kabupaten Bandung

Pembuktian hipotesis di atas dilakukan dengan cara membandingkan harga thitung dengan harga ttabel pada taraf signifikansi tertentu. Prosedur pengujiannya berpodoman pada ketentuan sebagai berikut:

Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima.

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak.

### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan kemampuan menghafal anak usia dini melalui metode talaqqi, yang dijadikan acuan penelitian oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Penelitian Feny Maulidah tahun 2018 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Program Studi Pendidikan Agama Islam, dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Hafalan dengan Menggunakan Metode Talaqqi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits Kelas XI Madrasah Aliyah Masyhadiyah Kebomas Gresik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa F hitung sebesar 9,51 dengan tingkat signifikan sebesar 0,03 yang berarti tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sedangkan nilai T hitung sebesar 3,097 yang merupakan lebih besar dari 1,987 nilai T tabel. Maka dapat diartikan bahwa hafalan dengan menggunakan metode talaqqi (X) memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa (Y).

Persamaan penelitian terletak pada variabel X yaitu metode talaqqi. Selanjutnya persamaan terdapat pada jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan penelitian kuantitatif. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel Y yang digunakan, pada penelitian Feny Maulidah variabel Y yang digunakan yaitu prestasi belajar siswa. Sedangkan pada penelitian penulis, variabel Y yang digunakan yaitu kemampuan menghafal anak usia dini. Selain itu perbedaan terdapat pada subjek penelitian yang digunakan. Penelitian Feny Maulidah mengambil sampel pada siswa madrasah aliyah, sedangkan penulis mengambil sampel pada anak usia dini. Perbedaan lainnya yaitu pada lokasi penelitian dan juga desain penelitian yang digunakan. Penelitian Feny Maulidah menggunakan metode regresi, sedangkan penelitian ini menggunakan quasi eksperimen.

2. Penelitian Siti Kholijah Lubis tahun 2023 UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Metode Ummi Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Surah Pendek Bagi Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Tk Al Kautsar Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sig (2-tailed)=0,017 pada taraf signifikan  $\alpha = 0.05$  H1 diterima maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan setelah diberikannya perlakuan dengan metode ummi dalam meningkatkan menghafal. Jadi H0 ditolak H1 diterima maka artinya kemampuan menghafal surah pendek lebih baik melalui penerapan menghafal dengan metode ummi dibandingkan sebelum diberi perlakuan. Pengaruh metode ummi untuk meningkatkan kemampuan menghafal surah pendek anak kelompok A dan B di taman kanak-kanak (TK) Al Kautsar Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas sebesar 92%.

Persamaan penelitian terletak pada variabel Y yaitu kemampuan menghafal surah pendek bagi anak usia dini. Selanjutnya persamaan terdapat pada jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan penelitian kuantitatif desain quasi eksperimen. Persamaan lainnya terdapat

pada subjek penelitian yang digunakan yaitu peserta didik pada anak usia dini. Perbedaan penelitian terletak pada variabel X yang digunakan, pada penelitian Siti Kholijah Lubis variabel X yang digunakan yaitu metode ummi. Sedangkan pada penelitian penulis, variabel X yang digunakan yaitu metode talaqqi. Perbedaan lainnya yaitu pada lokasi penelitian, pada penelitian Siti Kholijah Lubis berlokasi di TK Al Kautsar Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas sedangkan penelitian ini dilakukan di RA Halimatus Sa'diyah Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung. Perbedaan juga terletak pada sampel penelitian, pada penelitian Siti Kholijah Lubis mengambil sampel pada peserta didik usia 5-6 kelompok B dan A. Sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada peserta didik usia 5-6 kelompok B saja.

3. Penelitian Nana Nurzulaikha tahun 2019 UIN Alaudin Makassar Jurusan Pendidikan Agama Islam, dalam skripsinya yang berjudul “Efektivitas Penerapan Metode Talaqqi Untuk Membentuk Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Santri Taman Pendidikan Al- Qur’an Nurul Falah Manyampa Desa Bontoala Kecamatan Pallanga Kabupaten Gowa”. Hasil penelitian menunjukkan Penerapan metode talaqqi untuk membentuk kemampuan menghafal surat-surat pendek santri Taman Pendidikan Nurul Falah Manyampa Desa Bontoala Kec. Pallangga Kab. Gowa sangat efektif. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata santri yang tanpa menggunakan metode talaqqi sebesar 46,35 dan santri yang diajar menggunakan metode talaqqi memperoleh nilai rata-rata sebesar 89,85. Selain itu, hasil analisis data inferensial dengan uji t diperoleh  $t_{hitung} = 14.049 > t_{tabel} (1,32773)$  dengan taraf signifikan  $0,000 < \alpha = 0,05$  yang memberikan kesimpulan  $H_0$  ditolak, artinya metode talaqqi efektif digunakan untuk membentuk kemampuan menghafal surat-surat pendek santri Taman Pendidikan al-Qur’an Nurul Falah Manyampa Desa Bontoala Kec. Pallangga Kabupaten Gowa.

Persamaan penelitian terdapat pada variabel X (Metode Talaqqi) dan variabel Y (Kemampuan Menghafal Surat-surat Pendek). Penelitian Nana

Nurzulaikha memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui kemampuan menghafal Al- Qur'an siswa menggunakan metode talaqqi. Perbedaanya terdapat pada subjek penelitian. Subjek penelitian Nana Nurzulaikha yaitu Santri Taman Pendidikan al-Qur'an, sedangkan subjek penelitian penulis yaitu peserta didik anak usia dini. Perbedaan lainnya juga terdapat pada lokasi penelitian dan jenis penelitian yang digunakan, pada penelitian Nana Nurzulaikha menggunakan jenis penelitian PTK sedangkan penulis menggunakan quasi eksperimen.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berkaitan dengan metode talaqqi dan kemampuan menghafal telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Adapun yang menjadi fokus utama pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode talaqqi terhadap kemampuan menghafal surat pendek pada anak usia dini. Surat pendek yang digunakan secara khusus dalam penelitian ini adalah surat Al-Adiyat dengan subjek penelitian peserta didik anak usia dini kelompok B Raudhatul Athfal.